

Keterampilan Mengajar Guru PAI pada Generasi Digital

Ahmad Fahrani¹, Moh. Safil Anam²

LAIN Kediri¹, LAI Diponegoro Nganjauk²

Email: ahmadfahrani300789@gmail.com, moh.safilanam@gmail.com

Abstract *The digital generation is a group of ages who from an early age have accessed and utilised digital technology as part of their daily lives (digital native), including influencing teaching and learning practices. This generation has unique characteristics such as a realistic attitude, has a high tolerant spirit, prefers to work together rather than receive orders from superiors, thinks pragmatically in solving the problems it experiences, is independent, assertive, emotional, intellectually expressive, has high curiosity, by questioning everything, innovative, lifelong learning. This certainly requires teachers to have competencies that are in accordance with the needs of the learners to be able to achieve the expected learning objectives.*

Keywords: *Teaching Skills, Digital Generation*

Abstrak *Generasi digital merupakan sekelompok usia yang sejak usia dini sudah mengkases dan memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari keseharian (digital native), termasuk didalamnya mempengaruhi perilaku kegiatan belajar mengajar. Generasi yang memiliki ciri yang unik seperti sikap yang realistis, memiliki jiwa toleran tinggi, lebih memilih bekerja bersama-sama daripada menerima perintah dari atasan, berpikiran pragmatis dalam memecahkan persoalan yang dialaminya, mandiri, tegas, emosional, ekspresif secara intelektual, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dengan mempertanyakan segalanya, inovatif, belajar sepanjang hayat. Hal ini tentu menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.*

Kata Kunci: *Keterampilan Mengajar, Generasi Digital*

Pendahuluan

Dalam pranata sosial, pendidikan tidak hanya sebatas pada proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual-oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental saja, melainkan juga mencakup pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

Konsep pendidikan sebagai upaya yang dibawa dalam proses pendewasaan manusia seperti yang dimaksud di atas, merupakan proses yang padu dan komprehensif. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam berupaya

untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi: spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahannya.¹

Penjelasan di atas sejalan dengan konsep pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagaimana pembahasan di atas memiliki peran penting dan berimplikasi pada perkembangan diri peserta didik itu sendiri, masyarakat secara umum, serta pada perkembangan bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu Negara, sebab kemajuan suatu negara dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki setiap warganya. Suatu negara bisa dikatakan maju ketika sektor pendidikannya maju, karena sektor pendidikan akan berdampak pada sektor yang lain.²

Untuk membentuk generasi yang unggul sebagai upaya membangun negeri, diperlukan adanya kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pendidikan sebagai investasi masa depan.³ Hal inilah yang tampaknya menjadi salah satu alasan pemerintah untuk memberikan akses pembelajaran kepada seluruh masyarakat, termasuk masalah pembiayaan.⁴

Disisi lain, transformasi teknologi dan informasi digital turut memberikan warna bagi perkembangan budaya masyarakat dewasa ini, termasuk para peserta didik yang hari ini kita kenal dengan istilah generasi digital, yaitu kelompok usia peserta didik yang sejak usia dini sudah mengkas dan memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari keseharian (*digital native*).⁵

Perbedaan kultur keseharian, sebagai akibat adanya percepatan perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, peserta didik yang dihadapi sudah terbiasa dalam memanfaatkan berbagai teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang

¹ M Ansharuddin, Ahmad Fahroni, and Arif Fajar Subekhi, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Di Ponpes Haji Ya'qub PPHY Lirboyo," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021): 140, <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/144>.

² Andiyana, *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Era Society 5.0*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 85.

³ Harun Rasyid, "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan.," *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2015): 566.

⁴ Ahmad Fahroni, "Madrasah Di Era Otonomi Daerah," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 6 (2020): 83–103.

⁵ Rizka Maulidina and Kholis Ridho, "Analisa Perbandingan Perilaku Penyebarluasan Berita Hoax Lintas Generasi," *JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik* 2 (2020): 134.

kemudian menuntuk para pendidik untuk bis beradaptasi dengan kondisi para peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan arah dan tujuannya, yaitu menyiapkan para peserta didik untuk dapat menjawab tantangan pada masa yang akan datang, sebagaimana pernyataan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan:

علموا أولادكم غير ما علمتم، فإنهم خلقوا لزمان غير زمانكم

Generasi Digital

Generasi menurut Kupperschmidt's sebagaimana dikutip oleh Rizka⁶ adalah pengelompokan individu berdasarkan kesamaan tahun lahir, usia, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Beberapa pendapat terkait dengan pengelompokan generasi data dilihat pada tabel berikut:

Tabel Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscoot (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millennials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millennials (1995-present)

⁶ Maulidina and Ridho, 136.

Sumber : dikutip dari Analisa Perbandingan Perilaku Penyebarluasan Berita Hoax Lintas Generasi⁷

Dalam hal ini, generasi digital dapat diartikan dengan sekelompok usia yang sejak usia dini sudah mengkasas dan memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari keseharian (*digital native*).⁸

Ciri generasi digital menurut Lancaster & Stillman sebagaimana dikutip oleh I Putu Windu MS,⁹ adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sikap yang realistis
2. Memiliki jiwa toleran tinggi
3. Lebih memilih bekerja bersama-sama daripada menerima perintah dari atasan
4. Berpikiran pragmatis dalam memecahkan persoalan yang dialaminya.

Williams & Page menambahkan tentang beberapa ciri dari generasi digital dengan:

1. Memiliki sikap yang mandiri
2. Tegas
3. Emosional
4. Ekspresif secara intelektual
5. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dengan mempertanyakan segalanya.

Sedangkan menurut Suharjo & Harianto generasi digital dapat karakter antara lain:

1. Inovatif
2. Memiliki rasa ingin tahu
3. Belajar sepanjang hayat

Disamping itu, Generasi digital memiliki karakteristik yang cenderung untuk diakui eksistensinya, sehingga mereka mendambakan dan mengharapkan agar mereka mendapatkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya, untuk memperoleh semua itu sebagian besar generasi ini berupaya tampil menarik di media sosial masing-masing dalam rangka mendapatkan *followers* sebanyak-banyaknya agar dia menjadi terkenal dan diakui keberadaannya oleh orang lain.

Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

⁷ Maulidina and Ridho, 137.

⁸ Maulidina and Ridho, 134.

⁹ I Putu Windu Mertha Sujana et al., "Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (2021): 519.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Sementara itu, Pendidikan agama sebagaimana dalam PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, dimana pelaksanaannya dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹¹

Fungsi dari Pendidikan agama adalah untuk membentuk pribadi manusia Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan baik sesama umat beragama ataupun antar umat beragama. Sementara tujuan dari pendidikan agama adalah untuk untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya serta menyetarakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Adapun pengertian dari Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (pembiasaan).”¹²

Tujuan utama dari Pendidikan Agama islam tidak lepas dari tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal. Yang berisi:¹³

1. Membentuk serta menumbuhkan kembangkan sikap yang baik dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sehingga diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Taat pada Allah SWT dan Rasul-Nya, kedua hal ini merupakan merupakan motivasi intrinsik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini ialah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

¹⁰ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (n.d.).

¹¹ “Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan” (n.d.).

¹² Umi Musya’Adah, “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1 (2018): 12.

¹³ Musya’Adah, 12.

3. Menumbuh kembangkan ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati

Kompetensi Guru

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Dalam PP Nommor 74 tahun 2008 yang diperbarui dengan PP Nomor 19 tahun 2017 tentang Guru, disebutkan bahwa kemampuan guru terkait dengan kompetensi kepribadian sekurangnya meliputi:¹⁴

- a. Memiliki keimanan dan ketakwaan
- b. Memiliki akhlak mulia
- c. Memiliki sikap arif dan bijaksana
- d. Memiliki sikap demokratis
- e. Memiliki sikap mantap
- f. Memiliki sikap berwibawa
- g. Memiliki sikap stabil
- h. Memiliki sikap dewasa
- i. Memiliki sikap jujur
- j. Memiliki sikap sportif
- k. Bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l. Bisa obyektif dalam mengevaluasi kinerja sendiri
- m. Memiliki kemampuan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

2. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki.

Dalam PP Nommor 74 tahun 2008 yang diperbarui dengan PP Nomor 19 tahun 2017 tentang Guru, disebutkan bahwa kemampuan guru terkait dengan kompetensi pedagogik sekurangnya meliputi:¹⁵

¹⁴ "Peraturan Pemerrintah Nommor 74 Tahun 2008 Yang Diperbarui Dengan PP Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Guru" (n.d.).

¹⁵ Peraturan Pemerrintah Nommor 74 tahun 2008 yang diperbarui dengan PP Nomor 19 tahun 2017 tentang Guru.

- a. Memahami wawasan atau landasan kependidikan
- b. Memiliki pemahaman terhadap peserta didik
- c. Memiliki pemahaman mengembangkan kurikulum atau silabus
- d. Memiliki pemahaman perancangan pembelajaran
- e. Memiliki kemampuan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Memiliki kemampuan pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Memiliki kemampuan evaluasi hasil belajar
- h. Memiliki kemampuan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah.

Dalam PP Nomor 74 tahun 2008 yang diperbarui dengan PP Nomor 19 tahun 2017 tentang Guru, disebutkan bahwa kemampuan guru terkait dengan kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi:¹⁶

- a. Memiliki kemampuan berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
 - b. Memiliki kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - c. Memiliki kemampuan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
 - d. Memiliki kemampuan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
 - e. Memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan
- ### 4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 yang diperbarui dengan PP Nomor 19 tahun 2017 tentang Guru.

Dalam PP Nomor 74 tahun 2008 yang diperbarui dengan PP Nomor 19 tahun 2017 tentang Guru, disebutkan bahwa kemampuan guru terkait dengan kompetensi profesional sekurangnya meliputi:¹⁷

- a. Memiliki pemahaman materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- b. Memiliki pemahaman konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan diatas, serta dengan melihat karakteristik peserta didik generasi digital, kiranya para guru (pendidik) memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan realitas saat ini, sebagai interpretasi kompetensi guru sebagai mana dijelaskan sebelumnya, antara lain:¹⁸ (Andiyan dkk, 2021:73-75)

1. *Selfmanagement* guru

Selfmanagement guru merupakan strategi guru dalam pengembangan perilaku untuk dapat mengikuti perubahan dan bertahan dalam perubahan. Sikap dan perilaku guru inilah yang nantinya dapat diajarkan dan diimplementasikan kepada para siswa. Kontribusi terbesar guru dalam proses pembelajaran akan berhasil manakala guru dapat mengimplementasikan apa yang telah guru terapkan untuk diri sendiri.

2. Sinergitas manusia dengan mesin

Keseimbangan antara manusia dengan mesin akan mempengaruhi kemampuan guru dalam pemanfaatan IoT dan AI. Pemahaman tersebut mencakup hubungan antara kemampuan guru, siswa, dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Inovasi *Smart Learning*

Hubungan antara kemampuan guru, siswa, dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Komponen inilah yang dapat mengembangkan kompetensi guru dalam Inovasi *Smart Learning*.

4. Peningkatan Keterampilan

¹⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 yang diperbarui dengan PP Nomor 19 tahun 2017 tentang Guru.

¹⁸ Andiyan, *Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Era Society 5.0.*, 73–75.

Kompetensi guru dalam *smart learning* adalah kemampuan untuk *upgrade* keterampilan sesuai yang dibutuhkan siswa pada perkembangan suatu era. Siswa yang lahir pada generasi digital akan lebih mampu mengoperasikan teknologi, sehingga perlu diimbangi oleh guru dengan memiliki keterampilan yang sama dan yang lebih kreatif. Inovasi dan kreativitas guru dalam mempersiapkan model pembelajaran pada *smart learning* inilah yang perlu dikembangkan oleh guru.

Penutup

Perkembangan teknologi yang semakin cepat turut mempengaruhi perilaku kehidupan manusia, termasuk para peserta didik. Hal ini harus direspon dengan baik oleh para pendidik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dengan memperhatikan kebutuhan dan pola-pola pembelajaran dari para peserta didik. Hal ini menuntut para pendidik untuk selalu mengembangkan kompetensinya, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogi, profesional, dan sosial. Dalam menghadapi generasi digital ini setidaknya guru perlu memiliki 4 kemampuan yaitu: *Selfmanagement* guru, Sinergitas manusia dengan mesin, Inovasi *Smart Learning*, Peningkatan Keterampilan.

Daftar Pustaka

- Andiyan. *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Era Society 5.0*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Ansharuddin, M, Ahmad Fahroni, and Arif Fajar Subekhi. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Di Ponpes Haji Ya'qub PPHY Lirboyo." *CENDEKLA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021): 139–60.
<http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/144>.
- Fahroni, Ahmad. "Madrasah Di Era Otonomi Daerah." *CENDEKLA: Jurnal Studi Keislaman* 6 (2020): 83–103.
- Maulidina, Rizka, and Kholis Ridho. "Analisa Perbandingan Perilaku Penyebarluasan Berita Hoax Lintas Generasi." *JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik* 2 (2020): 133-145.
- Musya'Adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1 (2018).
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (n.d.).
- Peraturan Pemerrintah Nommor 74 tahun 2008 yang diperbarui dengn PP Nomor 19 tahun 2017 tentang Guru (n.d.).

Rasyid, Harun. "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2015): 565–81.

Sujana, I Putu Windu Mertha, Sukadi, I Made Riyan Cahyadi, and Ni Made Widya Sari. "Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (2021): 518–24.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (n.d.).